



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/01/2024
 Reviewed : 03/01/2024
 Accepted : 04/01/2024
 Published : 05/01/2024

Yulius Candra
Kasiwali¹
Mathias Banusu²
Yoseph Norbertus
Pehan Kelen³
Petrus Dori⁴

PROYEK INTERKULTURAL DI SMAN 2 MAUMERE DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN NILAI- NILAI INTERKULTURAL

Abstrak

Keberagaman merupakan suatu realitas yang ada dalam eksistensi kehidupan manusia. Manusia tak dapat menyangkal realitas keberagaman itu. Sebab sebagai makhluk sosial ia berada dalam suatu kenyataan plural dan senantiasa membangun relasi dengan yang lain demi mewujudkan kebaikan bersama. Keberagaman biasanya terwujud dalam perbedaan budaya, agama, bahasa, adat-isitadat, status social, mentalitas dan sebagainya. Berhadapan dengan keberagaman ini setiap pribadi dituntut untuk saling mengakui dan menerima, saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Dalam konteks keberagaman di lingkungan SMAN II Maumere, setiap siswa-siswi dihadapkan pada realitas keberagaman yang tidak saja menjadi peluang tapi juga sering tampak sebagai suatu tantangan dalam membangun kehidupan bersama. Mengembangkan suatu budaya ramah dan interaktif dalam lingkungan sekolah itu bukan suatu pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, melalui proyek penerapan proyek interkultural, yang sadar dan partisipatif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, para siswa-siswi dapat dibantu untuk memahami, mengenal yang lain dan menyikapi kehadiran mereka dengan ramah secara timbal balik demi kebaikan bersama. Yang lain atau yang berbeda bukanlah penghalang dalam mewujudkan diri secara utuh dan membangun kebaikan bersama melainkan peluang atau kesempatan berahmat melaluinya setiap pribadi belajar terbuka, berinteraksi dan berdialog demi terciptanya suatu masyarakat yang terbuka dan inklusif mulai dari lingkungan sekolah. Setiap siswa-siswi diharapkan belajar mengakui, menerima, mengapresiasi dan menghargai keunikan dari setiap pribadi. Hanya dengan demikian, kesejahteraan bersama bisa terwujud secara berkelanjutan, baik secara ke dalam lingkungan sekolah maupun secara keluar di tengah masyarakat luas.

Kata kunci: Keberagaman, Interkulturalitas, Kebaikan Bersama

Abstract

Diversity is a reality that exists in the existence of human life. Humans cannot deny the reality of diversity. As a social being, he is in a plural reality and always builds relationships with others in order to realize the common good. Diversity is usually manifested in differences in culture, religion, language, customs, social status, mentality and so on. Faced with this diversity, each person is required to recognize and accept each other, learn from and enrich each other. In the context of diversity in the environment of SMAN II Maumere, every student is faced with the reality of diversity which is not only an opportunity but also often appears as a challenge in building a common life. Developing a friendly and interactive culture within the school environment is not an easy task. Therefore, through an intercultural project implementation project, which is conscious and participatory from the planning stage to the final evaluation, students can be helped to understand, recognize the other and respond to their presence in a friendly manner in a reciprocal manner for the common good. The other or the different is not an obstacle in realizing the whole self and building the common good but rather a blessed opportunity through which each person learns to be open, interact and dialogue for the creation of an open and inclusive society starting from the school environment. Every student is

^{1,2,3,4} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
 email: candrakasiwali4@gmail.com¹, thiasbanusu240295@gmail.com², yonokelen9653@gmail.com³,
petrusdori27@gmail.com⁴

expected to learn to recognize, accept, appreciate and value the uniqueness of each person. Only then can the common welfare be realized in a sustainable manner, both inwardly within the school environment and outwardly in the wider community.

Keywords: Diversity, Interculturality, Common Good

PENDAHULUAN

Masyarakat masa kini terdiri dari berbagai macam budaya, yang didukung oleh globalisasi. Perjumpaan dengan berbagai budaya menjadi sumber daya yang sungguh besar apabila dipandang dan disikapi sebagai sumber untuk saling memperkaya. Namun, ada juga masalah mendesak jika masyarakat yang multikultural dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan sosial maupun ancaman bagi perlindungan hak-hak individu atau kelompok. Pendidikan memuat tantangan utama di masa depan: untuk memungkinkan berbagai ungkapan budaya hidup berdampingan dan memajukan dialog demi mengembangkan masyarakat yang harmonis, ramah dan damai. Tujuan-tujuan ini dicapai dengan berbagai cara: *pertama*, menemukan sifat multikultur dalam situasinya sendiri; *kedua*, mengatasi prasangka budaya dengan hidup dan bekerja dalam keselarasan; *ketiga*, mendidik diri sendiri melalui orang lain/liyan menuju visi global dan makna kewarganegaraan (Dokumen Gereja, 2020).

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar di bidang pendidikan. Karena itu lembaga formal ini dipanggil untuk mengembangkan dialog antarbudaya dalam visinya. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah Katolik maupun sekolah-sekolah Negeri dipanggil untuk berkontribusi melalui budaya dan agama yang dianut peserta didik. Perhatian terhadap aspek kehidupan antarbudaya dan antaragama bukan hal yang baru dalam tradisi Sekolah-sekolah Katolik maupun Negeri, karena sudah terbiasa menerima para siswa-siswi yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda.

Keragaman adalah suatu kenyataan atau realitas yang tidak dapat disangkal. Satu fakta yang harus diterima sebagaimana adanya (Ongen, 2021). Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya ditakdirkan untuk ada dan memberi warna bagi keberadaan yang lain. Hal ini menandakan bahwa setiap pribadi tidak dapat terhindar dari keberagaman tersebut. Keberagaman yang dimaksudkan di sini adalah fakta perbedaan budaya, agama, bahasa, adat-istiadat, status sosial yang terdapat dalam suatu konteks masyarakat. Dr. Petrus Dori Ongen menegaskan bahwa bersikap ramah terhadap keberagaman, menerima dan menyambut siapa saja yang berbeda dengan ramah adalah sikap hidup vital. Setiap pribadi dituntut untuk mengedepankan sikap ramah, interaktif dan dialogal yang terbuka ketika berjumpa dengan keberagaman. Sikap yang terbuka dan ramah terhadap yang lain memungkinkan setiap pribadi bertumbuh dan saling memperkaya satu dengan yang lain.

Dalam lingkungan sekolah di SMAN 2 Maumere, keberagaman merupakan suatu fakta yang tak dapat disangkal. Perbedaan budaya, agama, bahasa, adat-istiadat, status sosial, warna kulit dan lain sebagainya merupakan suatu kenyataan yang ada pada pribadi setiap siswa-siswi. Di satu sisi keberagaman memberikan nilai positif untuk saling belajar dan saling memperkaya satu sama lain. Namun, di sisi lain, fakta keberagaman menyimpan benih-benih konflik yang berpotensi mengacaukan dan bahkan mengancam kehidupan bersama. Oleh karena itu, dalam meningkatkan budaya ramah di antara para siswa-siswi telah diterapkan dengan sadar dan sengaja sebuah proyek interkultural untuk membuka wawasan para peserta didik agar boleh memiliki suatu pandangan yang positif tentang yang lain dan bersikap interaktif dengan mereka.

Dalam konteks penerapan Proyek Interkultural di SMAN 2 Maumere dapat diketahui secara umum, bahwa hal ini dapat berkontribusi secara signifikan pada mata kuliah Teologi Interkultural di IFTK Ledalero. Kelompok III Seminari Tinggi Ledalero yang adalah calon imam dan animator interkultural masa depan telah memilih sebagai kelompok sasar siswa/i kelas XII IPS 1-5 di SMAN 2 Maumere. Tempat sasar ini sekaligus menjadi bagi mereka *Locus Theologicus* atau Laboratorium untuk proses belajar budaya sendiri maupun budaya orang lain dan mampu berada bersama orang lain demi pendidikan nilai-nilai interkultural (Ongen, 2023)

Di SMAN 2 Maumere sejauh ini hidup berdampingan dengan budaya dan agama lain namun penerapan dan penghayatannya belum maksimal, sehingga sering terciptanya konflik antar budaya dan agama di antara para peserta didik. Menanggapi kenyataan ini, penerapan

proyek interkultural merupakan suatu keharusan. Tujuannya untuk menciptakan budaya ramah di antara para peserta didik yang memungkinkan mereka bersikap terbuka, saling berinteraksi dan hidup berdampingan dalam keragaman mulai dari sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan studi lapangan. Metode kepustakaan bersumber dari publikasi buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan tetapi diketahui public (Riyatno, 2020). Metode ini membantu para peneliti dan animator interkultural untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis tema interkultural dan penerapannya di konteks SMAN 2 Maumere. Selain itu, para peneliti dan animator interkultural juga menggunakan metode studi lapangan sebagai cara untuk menghimpun data langsung dari objek yang diteliti, sehingga mendapatkan sebanyak mungkin data naratif, pengertian, pemahaman, simbol dan peristiwa keseharian yang menjadi sumber yang mendukung penulisan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Interkultural

Budaya atau *culture* yang berbeda-beda dari manusia menjadi cikal bakal terbentuknya perspektif interkultural sebab budaya adalah ide atau hasil gagasan pikiran dan buah karya manusia yang sungguh terealisasi dan berpengaruh dalam kehidupan manusia (Ongen, 2023). Para teolog yang menekuni studi dialog interkultural menegaskan bahwa dalam kehidupan berbudaya, ada tanda-tanda kemajuan yang pesat mengenai pengakuan, penerimaan, apresiasi akan yang lain, interaksi dan hubungan timbal balik antarperbedaan. Dari kesadaran akan hal baru itu mereka menganjurkan perlunya beralih dari pendekatan mono-multikultural dan transkultural yang cenderung memandang budaya sebagai sesuatu yang statis dan perbedaan-perbedaan sebagai ancaman, lawan dan risiko (Portera, 2013) kepada pendekatan interkultural. Yang terakhir ini memandang keberagaman sebagai anugerah atau berkat dalam keluarga manusia, dan perbedaan yang sering tampak sebagai masalah menjadi peluang luar biasa bagi orang-orang dari berbagai agama untuk hidup bersama dalam rasa hormat, penghargaan dan pengertian mendalam, dengan saling mendukung di jalan Allah (Kisala, 2015)

Term interkultural berasal dari bahasa Latin, *inter* dan *culture*. *Inter* berarti interaksi, hubungan timbal balik, dinamis dan pertukaran. *Culture* berarti pengakuan akan nilai-nilai dan keberagaman. Pendekatan ini menjadikan berbagai kebudayaan manusia sebagai suatu ruang untuk berdialog menuju sikap saling menghargai, memperhitungkan dan menempatkan manusia dalam interaksi yang resiprokal. Dampak positif dari pendekatan ini adalah manusia menjadi murah hati, terbuka berinteraksi tanpa memandang perbedaan serta terus memperhatikan, membela dan memperjuangkan kepentingan mereka yang lemah, terpencil dan tak berdaya dalam masyarakat. Dengan kata lain, melalui pendekatan ini orang beralih dari cara hidup masyarakat yang bersifat tertutup dan eksklusif kepada yang terbuka dan inklusif.

Keberagaman di SMAN 2 Maumere, Peluang dan Tantangan

Pluralitas atau keberagaman merupakan suatu fakta yang melekat dalam diri bangsa Indonesia pada umumnya dan SMAN 2 Maumere pada khususnya. SMAN 2 Maumere merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini terfokus pada siswa-siswi kelas XII IPS 1-5 yang berjumlah 70 orang (Hasil Wawancara, 2023). Para siswa-siswi berasal dari kebudayaan dan agama yang berbeda. Ada yang berasal dari daerah Maumere dengan budaya Sikka, Ende dengan budaya Lio, Flores Timur, Lembata dengan budaya Lamaholot, Bajawa dengan budaya Ngada, dari luar seperti Alor, Jawa, Malaka, masing-masing dengan budayanya. Selain itu kepercayaan yang mereka anut pun berbeda-beda. Ada yang Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha. Keberagaman yang tercipta di dalam lingkungan sekolah ini menjadi titik tolak bagi peneliti dan animator interkultural untuk mempromosikan nilai-nilai interkultural bagi para peserta didik (Laporan, 2023) Keberagaman merupakan suatu kekayaan yang mesti diterima, dihargai dan disikapi sebagai sumber daya untuk kebaikan bersama. Sekarang muncul pertanyaan: bagaimana para siswa-siswi menyikapi realitas keberagaman yang ada pada lingkungan sekolah SMAN 2

Maumere? Peluang dan tantangan seperti apa yang dihadapi dan dialami oleh para peserta didik?

Peluang Keberagaman

Keberagaman merupakan suatu realitas terberi yang patut disyukuri, dirawat dan dijamin keberlangsungannya dalam keberadaan hidup manusia. Setiap pribadi manusia itu unik dan khas sebab sebagian besar dirinya diperkaya dan dibentuk oleh pelbagai keberagaman yang ada di sekitarnya. Dalam konteks SMAN 2 Maumere keberagaman ini secara eksplisit terwujud dalam pelbagai perbedaan entah karena budaya, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang dihayati oleh para siswa-siswi. Keberagaman ini menuntut setiap pribadi untuk bersikap inklusif dalam mengakui, menerima, mengapresiasi pelbagai perbedaan yang dimiliki dan turut menciptakan peluang-peluang dalam menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Peluang-peluang yang dimaksud seperti berikut ini.

Pemeliharaan dan Pemberdayaan Identitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan identitas sebagai jati diri (Pengembang Bahasa, 2016). Dalam konteks keberagaman di SMAN II Maumere, jati diri dipahami sebagai suatu ciri khas yang melekat dengan diri manusia. Budaya, adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya merupakan representasi jati diri dari setiap orang. Perjumpaan dengan keberagaman dalam lingkungan sekolah memungkinkan setiap pribadi untuk belajar dan berdialog dari yang lain bukan untuk saling mengabaikan atau meniadakan identitas melainkan saling mengafirmasi, mengakui, menerima, mendukung, menghargai serta mengapresiasi segala perbedaan yang ada tanpa harus meninggalkan jati diri masing-masing pribadi. Interkulturalitas bukan berarti menjadi orang lain, melainkan menjadi diri sendiri dengan mulai belajar dari yang lain.

Dalam meningkatkan pemberdayaan dan pembentukan jati diri semua peserta didik, sekolah telah berupaya dalam banyak hal terutama dalam mendidik para siswa-siswi untuk bersikap ramah terhadap segala perbedaan yang ada. Melalui mata pelajaran Kewarganegaraan, para peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan, memperluas wawasan pengetahuan serta membentuk karakter terutama dalam bersikap terhadap pelbagai keberagaman yang ada. Selain itu, melalui pendidikan seni budaya para peserta didik dalam mengembangkan kreativitas terutama pengetahuan dan pemahaman mereka akan produk budaya dari masing-masing peserta didik. Dengan demikian wawasan budaya mereka diperluas, rasa cinta mereka akan kekayaan budaya yang sudah diwariskan turun-temurun dinyalakan dan ditingkatkan. Dengan cara ini, para peserta didik didorong untuk senantiasa mencintai budaya tanpa harus bersikap tertutup dan eksklusif terhadap kebudayaan orang lain. Melalui pendidikan agama para peserta didik untuk menjadi pribadi yang integral dalam artian mengamalkan nilai-nilai agama dalam praktis hidup yang bermoral dan terutama dalam mengembangkan dialog antaragama, bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada tanpa harus merasa tersaingi dengan keberadaan yang lain.

Keberagaman: Ruang untuk berteologi

Keberagaman sesungguhnya adalah ruang untuk berteologi secara interkultural. Satu pendekatan yang memaknai perbedaan-perbedaan sebagai *kairos*, peluang berahmat bagi orang beriman untuk bertumbuh dalam rasa hormat, saling memperhitungkan, dan saling menghargai perbedaan, berbelarasa terhadap yang lain. Dalam konteks SMAN 2 Maumere, keberagaman merupakan salah satu fakta yang tak dapat disangkal. Keberagaman ini turut memberikan suatu motivasi dari dalam terutama dalam meningkat budaya ramah terhadap yang lain. Petrus Dori menandakan bahwa identitas pribadi, budaya dan agama sesungguhnya bukanlah tembok pemisah melainkan jembatan penghubung untuk menggapai yang lain, yang berbeda dari kita, entah karena agama, budaya, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial.

Sejatinya, pluralitas agama dan budaya melupakan *locus* yang subur untuk melatih diri dalam mencari dan menemukan pola pikir dan pola laku yang tidak membenturkan tetapi yang mempertemukan partner dialog (Sudhiarsa, 2019). Dengan demikian, keberagaman bukanlah sesuatu yang buruk melainkan potensi yang bernilai dalam membangun hidup bersama. Setiap peserta didik hendaknya menyadari hal itu sehingga dalam menjalankan praksis hidup di lingkungan sekolah berusaha untuk mengakui dan menerima keberadaan yang lain. Sebab sesama manusia (yang lain) adalah bagian yang utuh dari keberadaan seseorang. Para peserta

didik tidak hanya dipanggil untuk sekedar mengenal, melainkan dipanggil untuk belajar hidup bersama dengan keberagaman, saling mengapresiasi dan saling memperhitungkan.

Tantangan Keberagaman di SMAN II Maumere

Bahwa proses penerimaan terhadap yang lain dalam lingkungan sekolah SMAN 2 Maumere oleh para siswa yang satu dengan yang lainnya bukanlah sesuatu yang mudah. Semua membutuhkan proses dan kerja sama yang efektif dari seluruh anggota baik para guru maupun para siswa. Masih adanya kecenderungan yang dipraktikkan oleh para siswa terutama dalam relasi atau pergaulan yang dibatasi pada kesamaan asal, atau kesamaan agama, budaya dan lain sebagainya.

Kenyataan di atas jika dibiarkan, perlahan-lahan akan memicu konflik di antara para siswa. Sikap eksklusif perlu dihindari dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah. Para guru hendaknya secara bijak melihat kenyataan ini dan berusaha untuk membantu para siswa-siswi agar boleh keluar dari sikap menutup diri dan membur dengan yang lain. Tentu ini membutuhkan perjuangan dan kolaborasi yang efektif dari semua pendidik agar pada saatnya kesejahteraan di sekolah boleh dirasakan oleh seluruh siswa-siswi dan para guru.

Hendrikus Hadir S. Pd. selaku wakil kepala Sekolah SMAN 2 Maumere menegaskan bahwa fakta keberagaman di lingkungan sekolah merupakan suatu kekhasan juga kekayaan yang mesti dijaga dan dirawat secara intensif. Sebab terkadang keberagaman memicu konflik di antara para peserta didik. Sejauh ini keterbukaan para siswa dalam menyikapi perbedaan masih belum efektif. Hal ini dikarenakan setiap siswa masih terikat dengan kebudayaan dan agama serta adat istiadatnya sendiri dan belum berani membuka diri kepada yang lain. Mereka belum berbaur sepenuhnya dengan yang lain yang berbeda secara kultral, agama serta bahasa. Meskipun demikian, sekolah terus-menerus berusaha dalam rangka meningkatkan budaya ramah dan interaktif dengan perbedaan melalui pelbagai program dan pelajaran-pelajaran yang bernuansa budaya, agama dan sebagainya.

Implementasi Nilai-Nilai Interkultural

Proses pendidikan atau pembiasaan nilai-nilai interkultural dalam lingkup sekolah SMAN 2 Maumere merupakan sebuah upaya yang ditempuh dalam rangka meningkatkan budaya ramah, interaksi dan dialog dalam realitas keragaman. Bersikap ramah terhadap yang lain berarti menumbuhkan sikap saling mengakui, menerima, menghargai, menghormati dan mengapresiasi serta meningkatkan budaya toleransi antara satu dengan yang lainnya. Proses pembiasaan, penanaman dan penuluran nilai-nilai dari perspektif multikultural di lingkungan SMAN 2 Maumere bukanlah sesuatu yang baru. Sejauh ini, para guru dan staf pengajar mengakui bahwa kultur toleransi antar beragama, saling menghargai dan menerima perbedaan sangat nampak dan dihayati dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan dialog interkultural melalui realitas multikultural dengan perbedaan-perbedaan yang sering statis dimaknai dan dipromosikan secara interkultural dengan budaya interaksi, dialog, relasi timbal balik dan saling memperhitungkan antarperbedaan.

Bertolak dari pengalaman perjumpaan dengan para siswa-siswi kelas XII IPS 1-5, para animator interkultural telah merancang dan menerapkan sebuah proyek Interkultural dengan tujuan untuk meningkatkan semangat toleransi, budaya ramah dan interaktif dalam menyikapi realitas perbedaan, baik secara ke dalam (*ad intra*) di lingkungan sekolah maupun secara keluar (*ad extra*) di tengah masyarakat luas. Jika cara ini, diterapkan secara tetap dan berkesinambungan juga ke depan maka mereka akan terbantu untuk memahami perbedaan dengan cara yang tidak menimbulkan konflik, tetapi memungkinkan perbedaan menjadi peluang untuk penghargaan timbal balik, yang mengarah pada keselarasan. Adapun dua kegiatan yang ditawarkan dan direkomendasikan secara tetap dan berkelanjutan ke depan sebagai usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai interkulutral tersebut, adalah seperti berikut.

Katekese Interkultural

Kegiatan katekese bertemakan Interkultural merupakan salah satu kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara bersama dengan para siswa-siswi kelas XII IPS 1-5. Kegiatan berbasis budaya ini berlangsung pada tanggal 18 November 2023. Meskipun menggunakan metode katekese para animator interkultural berusaha untuk memberikan

penjelasan yang ilmiah-sistematis terkait cara pikir, cara pandang dan cara sikap inklusif. Bagi yang Kristen pendekatan ini bertujuan untuk menyalakan api kesadaran akan dialog *ad intra*, antara perbedaan budaya di lingkungan orang Kristen sendiri sebagai laboratorium untuk memperkuat dialog dan interaksi secara ke dalam dan keluar. Sementara bagi yang non Kristen, pendekatan ini bertujuan memperluas wawasan budaya, meningkatkan pemahaman dan pengenalan serta rasa cinta terhadap yang lain, entah karena budaya, agama atau pandangan hidup.

Dari perspektif teologi Kristen, Kitab Suci merupakan landasan dasar yang digunakan dalam melakukan katekese berbasis budaya. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa Allah sendiri yang pertama berinisiatif untuk mewahyukan diri kepada manusia, bukan ke dalam realitas tunggal melainkan plural. Melalui peristiwa inkarnasi, Allah mengambil rupa manusia dalam diri Yesus Kristus untuk hidup bersama dan berdialog dengan dunia yang plural. Oleh karena itu, setiap pribadi dituntut untuk meneladani sikap dan tindakan Allah yang bersikap ramah dalam hidup dengan semua orang tanpa melihat pelbagai perbedaan sebagai penghalang untuk bersatu dalam kasih dan persaudaraan. Sikap dan perlakuan Allah dengan tidak membedakan ciptaan-Nya adalah dasar dan sumber utama untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Melalui kegiatan katekese, nilai-nilai Interkultural ditularkan kepada para peserta didik dengan tujuan agar mereka dimampukan untuk hidup ramah dan berinteraksi dalam keberagaman. Sejatinya, katekese ini merupakan suatu langkah awal dalam proses kristalisasi terhadap nilai-nilai interkultural. Hal ini penting sebab, dalam konteks keberagaman di sekolah kerap kali keberagaman dianggap sebagai halangan dalam membangun hidup bersama. Berhadapan dengan realitas yang demikian, setiap pribadi dituntut untuk menyadari identitas dirinya dan berusaha secara kreatif mengembangkan dialog interkultural dengan yang lain. Sehingga implementasi terhadap nilai Interkultural dalam konteks SMAN 2 Maumere adalah suatu usaha yang perludigalakkan secara sadar dan berkelanjutan. Dialog, baik dengan pribadi-pribadi maupun komunitas-komunitas berkeyakinan lain, digerakkan oleh fakta bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah. Allah berkarya pada diri setiap manusia yang melalui akal budi telah memahami misteri Allah dan mengakui nilai-nilai universal. Dialog mengadaikan keterbukaan hati dari kedua belah pihak yang secara sadar, tahu dan mau ingin berdialog dengan yang lain. Dengan kata lain, motivasi untuk berdialog muncul sebagai akibat dari sebuah kesadaran, pandangan dan refleksi baru tentang dunia dan maknanya (Julivandiso, 2012). Melalui dialog setiap pribadi hendaknya belajar dari yang lain dan secara timbal balik keduanya bisa memberikan afirmasi terhadap identitas diri yang dimiliki. Pembelajaran ini, tentu membutuhkan proses terus-menerus agar sikap saling terbuka dan menerima satu terhadap yang lain boleh terealisasi secara konkret dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, bagi orang Kristen bersikap ramah terhadap yang lain tidak hanya menjadi suatu ruang untuk berteologi melainkan terlebih sebagai satu *kairos*, kesempatan berahmat untuk bertemu dengan Tuhan.

Jadi kegiatan katekese Interkultural adalah salah satu metode dari sekian banyak metode lainnya dalam upaya mendidik dan membatinkan nilai-nilai Interkultural seperti respek, rasa hormat, ramah, interaksi, dialog timbal balik dan karendahan hati untuk saling belajar. Penerapan ini tentu tidak sebatas pada tataran teori saja, melainkan sebagai jembatan yang memantik setiap subjek untuk turut berpartisipasi secara riil dalam meningkatkan kesadaran diri dan bersikap ramah terhadap realitas keberagaman. Singkatnya, katekese Interkultural menjadi basis terciptanya praksis hidup yang mengedepankan sikap saling menghargai, menerima, mengakui, mengapresiasi serta mengembangkan pelbagai perbedaan yang ada dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama (*bonum commune*).

Pentas Seni Interkultural

Telah dijelaskan bahwa katekese Interkultural merupakan medium yang menjembatani teori dan praksis hidup dalam keberagaman. Dalam kegiatan katekese, kami telah berupaya untuk memberikan *input* Interkulturalisme kepada para siswa-siswi. Atau dengan kata lain katekese Interkultural merupakan landasan teori yang membantu pengenalan dan pemahaman akan yang lain secara komprehensif agar lebih siap beralih pada tataran praksis hidup dalam keberagaman. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa proses pergeleran pentas seni Interkultural merupakan buah dari kegiatan katekese interkultural.

Pergelaran pentas seni Interkultural yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2023, merupakan salah satu kesempatan yang memungkinkan setiap siswa-siswi untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui pelbagai tarian dari budaya setempat dan juga nyanyian dalam bahasa daerah. Misalnya, para siswa-siswi kelas XII IPS 1-5 SMAN 2 Maumere membawakan tarian *Gawi*, dari suku Lio (Tarian, 2023). Dalam membawakan tari ini, biasanya para penari membentuk lingkaran penuh dan saling bergandengan tangan. Sejatinya, tari tersebut mengungkapkan makna persatuan, kebersamaan serta persaudaraan. Para siswa-siswi juga memperkenalkan tarian Hegong kreasi (Kabupaten Sikka) dan membawakan lagu daerah dengan menggunakan iringan musik kampung khas daerah Sikka (ukulele, banjo atau benyol, ring-ring, kulintang, gendang dan teren bass). Selain membawakan tarian dan nyanyian, para siswa-siswi juga memperkenalkan aneka makanan tradisional masyarakat dari mana mereka berasal. Misalnya *Lekun* (makanan khas entis Kro'we dan Tana Ai, kabupaten Sikka), *Jagung Titi* (makanan khas kelompok budaya Lamaholot) dan *Pilu* (makanan khas dari Ende Lio).

Realitas keberagaman di atas yang diungkapkan melalui pelbagai tarian, nyanyian dan makanan khas dari setiap daerah merupakan bagian dari ekspresi keberagaman yang mesti diterima, diapresiasi dan diakui keberadaannya. Bahwa pertunjukan seni Interkultural menandakan suatu gambaran diri yang utuh dari setiap subjek bahwa subjek (manusia) itu terikat dengan kebudayaan. Hidup manusia adalah kebudayaan juga dalam arti bahwa manusia dibedakan dan berbeda dari segala hal yang ada di mana pun dalam dunia yang tampak. Budaya adalah cara khas 'ber-ada' dan 'meng-ada' manusia. Melalui ekspresi budaya dalam keberagaman di atas setiap peserta didik disadarkan bahwa perbedaan budaya, tarian, makanan atau pun perbedaan-perbedaan lainnya bukanlah penghalang melainkan sebagai suatu peluang dalam rangka memperluas wawasan budaya, membangun relasi persaudaraan dan hubungan timbal balik yang berujung pada pencapaian *bonum commune* atau kebaikan bersama.

SIMPULAN

Keberagaman merupakan salah satu fakta yang ada dalam realitas kehidupan manusia. Manusia tidak bisa menyangkal keberagaman tersebut. Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan orang lain. Kenyataan ini secara implisit menandakan bahwa setiap pribadi dituntut untuk mengakui dan menerima, serta menghargai keberadaan orang lain. Melebihi hal itu, setiap orang, tanpa kecuali dipanggil untuk beralih kepada sikap interkultural, yakni membangun budaya interaksi, dialog, hubungan timbal balik dan saling belajar antarperbedaan.

Dalam konteks SMAN 2 Maumere, fakta keberagaman itu terungkap melalui perbedaan agama, budaya, bahasa, adat istiadat yang dihayati oleh peserta didik. Keberagaman ini merupakan suatu kekayaan dan kekhasan yang perlu dijaga agar keberadaannya tetap eksis dan dapat diterima oleh setiap peserta didik. Namun, keberagaman kerap kali memicu terjadinya konflik antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, para peserta didik perlu diajarkan untuk bersikap inklusif, terbuka untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dari masing-masing peserta didik.

Dalam perspektif interkultural, keberagaman menuntut setiap peserta didik untuk mengakui, mengapresiasi serta menghargai kekunikan dan kekhasan budaya, agama, bahasa dari sesamanya. Perbedaan-perbedaan ini bukanlah tembok pemisah melainkan sebagai jembatan yang menyatukan dan memungkinkan terciptanya dialog dan keterbukaan untuk saling belajar dan memberi arti positif dalam hidup bersama. Sejauh ini para peserta didik SMAN 2 Maumere telah menghayati nilai interkulturalitas dalam relasi dan pergaulan sehari-hari di sekolah. Para peserta didik sungguh menyadari bahwa pelbagai perbedaan yang ada bukanlah suatu tantangan bagi mereka untuk menutup diri melainkan membuka diri untuk saling belajar, saling menghargai, saling meneguhkan serta saling memotivasi satu dengan yang lainnya demi mencapai kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2016.
- Hasil wawancara dengan bapak Andreas Benyamin Edi, Kepala Sekolah SMAN 2 Maumere, pada 15 November 2023.
- Hasil wawancara dengan Hendrikus Hadir, wakil kepala sekolah SMAN 2 Maumere, pada 24 Desember 2023.
- Julivadistanto, Thomas. "Membangun Spiritualitas Dialogal Antariman Umat Katolik dengan Umat Beragama Lain", *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1:1, Ruteng: 1 Juni 2012.
- Kisala, Robert. "Ethnocentrism and ethnorelativism", dalam Lazar T. Stanislaus – Martin Höffing (eds.). *Intercultural mission*. Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015.
- Ongen, Petrus Dori. *Dipanggil Untuk Rahmah Dalam Keberagaman Suatu Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Ledalero, 2021.
- , "SMAN 2 Maumere Menjadi *Locus Theologicus*", Yang disampaikan dalam Kata Sambutan Pentas Seni Interkultural di SMAN 2 Maumere, 23 November 2023.
- , "Teologi Interkultural". Kuliah Mimbar di IFTK Ledalero, 2022-2023.
- Portera, Agostino. *Manuale della pedagogia interkultural*. Roma-Bari: Editori Laterza, 2013.
- Riyanto, Armada. *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication Anggota IKAPI, 2020.
- Seri Dokumen Gereja No. 117, *Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik dan Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, Andreas Suparman, ed. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Sudhiarsa, Raymundus. "Spiritualitas Interkultural: Berselancar dalam Era Dialog Antarperadaban", *Studia Philosophica et Theologica*, 9:2. Malang: 2 Oktober 2019.
- Tim Proyek Interkultural, "Laporan Hasil Proyek Interkultural di SMAN II Maumere, 18 November 2023.
- , "Laporan Hasil Proyek Interkultural di SMAN II Maumere, 23 November 2023.
- Wikipedia. "Tarian Gawi-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tari_Gawi, diakses pada 14 Desember 2023.